

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sectio Caesarea (SC) merupakan persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui sayatan pada dinding perut dan dinding rahim, dengan syarat rahim dalam keadaan sehat dan berat janin lebih dari 500 gram (Prawirohardjo, 2010 dalam Wacikadewi, 2021).

Angka operasi SC meningkat baik karena indikasi medis maupun pilihan ibu, dan dianggap sebagai cara persalinan yang relatif lebih mudah dibandingkan persalinan normal, yaitu 13% lalu meningkat sebesar 19% dari data kelembagaan baik dinegara maju maupun negara berkembang seperti negara-negara Asia Selatan dan Asia Tenggara (Verma, 2020 dalam Hartati, 2023).

Melahirkan SC melebihi batas yang direkomendasikan yaitu 10-15%, yang dilakukan untuk menyelamatkan ibu dan anak. Hasil 4.444 persalinan, 1 dari 5 orang menggunakan metode persalinan SC. Jumlah kelahiran SC akan terus meningkat pada dekade berikutnya, dan jumlah akan hampir sepertiga atau 29% kondisi kelahiran SC kemungkinan akan lebih banyak terjadi pada tahun 2030 dan seterusnya (WHO, 2020 dalam Hartati, 2023). Angka kelahiran SC Indonesia meningkat sebanyak 4.444 atau 17,6% berdasarkan hasil Survei Kependudukan dan cek Kesehatan Indonesia (Riskesdas, 2018 dalam Hartati, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, angka kelahiran persalinan SC di Provinsi Lampung, pada tahun 2018 adalah sebesar 15.679 dari 171.975 persalinan atau sekitar 9,1%. Angka persalinan SC di Provinsi Lampung pada tahun 2019 menjadi sebesar 17.748 dari 173.446 persalinan atau sekitar 10,2% (Handayani, 2022).

Menurut data dokumentasi register rawat inap di ruang kebidanan Rumah Sakit Handayani Kotabumi, Lampung Utara, didapatkan angka persalianan SC pada

tahun 2021 sebanyak 1287 persalinan, pada tahun 2022 sebanyak 1093 persalinan dan pada tahun 2023 didapatkan sebanyak 914 persalinan (Dokumentasi Ruang Kebidanan RSUD Handayani Lampung Utara, 2023)

Ibu pasca operasi SC pasti akan merasakan nyeri setelah obat bius habis. Pasalnya, seluruh ibu post SC melibatkan sayatan jaringan. Kontinuitas jaringan yang terganggu dapat menimbulkan rasa nyeri yang dapat membuat pasien merasakan nyeri (Megawahyunisama, Agustus-2018 dalam Ariyani & Studi Keperawatan, 2023). Nyeri yaitu pengalaman rasa dan emosi yang tidak mengenakan akibat kerusakan jaringan aktual atau potensial (Malik, 2020 dalam Darni, 2020).

Menurut Rehatta (2019) dalam Hartati (2023) Perawatan farmakologis dan non-farmakologis dapat digunakan dalam intervensi untuk mengendalikan nyeri pasca operasi. Dalam pengobatan farmakologi yang digunakan yaitu ketorolak. Ketorolak adalah obat golongan analgesik non narkotik yang mempunyai efek anti inflamasi dan antipiretik yang merupakan pilihan bagi pasien operasi sesar. Ketorolak bekerja dengan menghambat sintesis prostaglandin yang merupakan mediator yang berperan pada inflamasi, nyeri, demam dan sebagai penghilang rasa nyeri perifer (Smeltzer, & Bare, 2001 dalam Octasari, 2022).

Menurut Kennedy, (2018) dalam Hartati (2023) Pengobatan non medis yang dapat digunakan dengan teknik relaksasi pernapasan adalah aromaterapi. Aromaterapi merupakan metode yang menggunakan minyak esensial yang dapat memulihkan Kesehatan.

Minyak esensial dapat mengurangi stres dan memberikan efek pereda nyeri, beberapa minyak esensial juga dapat memberikan efek menenangkan secara umum atau menghilangkan rasa sakit, salah satunya adalah lemon (jeruk) (Sulistiyowati, 2018 dalam Hartati, 2023). Pemberian minyak esensial dapat dilakukan dengan dua cara utama yaitu melalui kulit dan melalui penciuman atau sistem saraf yang membawa rangsangan penciuman ke otak sedangkan aromaterapi masuk ke hidung dan membawa serta partikel aromaterapi

mikroskopis sehingga dapat memberikan rasa sakit yang alami menjadi rasa lega (Kennedy, 2018 dalam Hartati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan aromaterapi lemon untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi, peneliti merekomendasikan aromaterapi lemon sebagai pengobatan non farmakologi untuk mengurangi nyeri pada pasien pasca operasi (Darni, 2020 dalam Hartati, 2023).

Hasil penelitian Rahmawati (2015) dalam Darni (2020) yang meneliti efektifitas aromaterapi lemon dengan lavender pada pasien post op SC didapatkan hasil bahwa aromaterapi lemon lebih membantu mengatasi nyeri post op SC dibandingkan aromaterapi lavender.

Penelitian yang sama juga diungkapkan oleh Cholifah, Raden and Ismarwati (2016) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa aromaterapi lemon bisa menurunkan nyeri kala I tahap aktif. Lemon mempunyai komposisi pokok gula dan asam sitrat. Kandungan jeruk lemon antara lain flavonoid (flavanones), limonen, asid folat, linalool, tannin, vitamin (C, A, B1, dan P), dan mineral (kalium, magnesium). Zat yang terselip bagian dalam lemon salah satunya adalah linalool yang konstruktif menstabilkan sistem saraf sehingga bisa menimbulkan efek tenang bagi siapapun yang menghirupnya (Dalimartha and Adrian, 2013 dalam Darni 2020).

Pada lemon terkandung senyawa linalool 20-50% vitamin C, asam sitrat, minyak atsiri, bioflavonoid, polifenol, kumarin, flavanoid, dan minyak volatil pada kulitnya seperti limonen 70%. Lemon mengandung senyawa linalool dan diduga mempunyai efek antidepresan bermanfaat untuk mengurangi stress, membuat perasaan menjadi rileks, serta untuk menstabilkan sistem saraf (Armiyati, (2014) dalam Al-Mira (2021)).

Hasil penelitian Shuo-Shin Tsai, Hsiu-Hung Wang, Fan-Hao Chou (2020) penerapan aromaterapi dapat menjadi pereda nyeri, termasuk nyeri pada puting,

nyeri fisik, nyeri pasca episiotomi,, dan nyeri pasca SC yang diukur dengan skala penilaian nyeri. (Tsai et al., 2019)

Hasil penelitian Putri, Widyastuti dan Mujiono (2019) memaparkan bahwa intensitas nyeri sedang setelah aromaterapi lemon diberikan menjadi menurun dari nyeri berat menjadi sedang dan nyeri ringan mengalami penurunan. Pemberian aromaterapi lemon dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien laparotomi pasien di RSUD Pandanarang Boyolali (Putri, Widyastuti dan Mujiono, 2019) dalam Darni, 2020).

Berdasarkan uraian diatas penulis mengangkat kasus persalinan post SC dengan masalah keperawatan nyeri akut dikarenakan melihat dari prevalensi persalinan Post SC dengan masalah keperawatan nyeri akut sangat tinggi dan mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil dari data prevalensi persalinan Post SC dengan masalah keperawatan nyeri akut di RSUD Handayani pada tahun 2021 sebanyak 1287 persalinan, pada tahun 2022 sebanyak 1093 persalinan dan pada tahun 2023 didapatkan sebanyak 914 persalinan (Dokumentasi Ruang Kebidanan RSUD Handayani Lampung Utara, 2023).

Selain karena prevalensi persalinan SC yang meningkat penulis juga tertarik untuk mengangkat kasus ini karena penulis ingin membuktikan dan melakukan peran perawat dengan mendukung dan memberi asuhan berupa pemberian aromaterapi lemon essential oil dikarenakan survei yang dilakukan pada pasien dengan post op SC mengatakan tidak ada tindakan yang diberikan untuk meredakan nyeri setelah post op SC selain obat analgesik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan aromaterapi lemon pada pasien post op SC dengan masalah keperawatan nyeri akut?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan aromaterapi pada pasien post op Sc dengan masalah keperawatan nyeri akut.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada nyeri pasien post op SC yang mengalami masalah nyeri akut.
- b. Melakukan penerapan terapi komplementer aromaterapi lemon pada pasien post op SC dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- c. Melakukan evaluasi penerapan aromaterapi lemon pada pasien post op SC dengan masalah keperawatan nyeri akut.
- d. Menganalisis penerapan aromaterapi lemon pada pasien post op SC dengan masalah keperawatan nyeri akut.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan aromaterapi pada pasien post op SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut. Sebagai kajian pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini diharapkan penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan aromaterapi lemon pada pasien post op SC yang mengalami masalah keperawatan Nyeri akut serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien post op SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut.

b. Manfaat Bagi Instansi Rumah Sakit Handayani

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien post op SC yang mengalami masalah keperawatan nyeri akut sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.